

PERAN GURU SEJARAH DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PEMBENTUKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB SISWA KELAS X DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA

Seprianus Tuke

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, nopesepry3@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 1 Mei 2025

Direvisi: 5 Mei 2025

Disetujui: 10 Mei 2025

Keywords:

peran guru, pembentukan sikap, tanggung jawab

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Sejarah dalam mengimplementasikan pembentukan sikap tanggung jawab siswa kelas X di SMA Negeri 1 Amanuban Tengah. Subjek penelitian adalah guru Sejarah dan siswa kelas X. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan sikap tanggung jawab siswa. Guru berperan sebagai teladan, memberikan tugas yang menantang dan bermakna untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, mengajarkan nilai-nilai sejarah, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan demikian, guru secara signifikan berkontribusi dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa dalam pembelajaran Sejarah.

Abstract

This study aims to determine the role of History teachers in implementing the formation of responsible attitudes among tenth-grade students at SMA Negeri 1 Amanuban Tengah. The research subjects were History teachers and tenth-grade students. The research employed a qualitative method, with data collected through interviews. The findings indicate that teachers play a crucial role in education, especially in fostering students' responsible attitudes. Teachers act as role models, provide challenging and meaningful tasks to develop critical thinking skills, teach historical values, and create a supportive learning environment. Thus, teachers significantly contribute to shaping students' responsible attitudes in History learning.

Alamat korespondensi:

Jl. Perintis Kemerdekaan III, No 40, Kota Baru, Kupang

E-mail: Jss45@gmail.com

p-ISSN: 2623-1646

e-ISSN: 2986-4038

PENDAHULUAN

Pendidikan melahirkan individu yang tidak hanya pandai dalam intelektual namun turut serta menumbuhkan individu yang memiliki keterampilan serta berkarakter. Sebagaimana kutipan seorang filsuf Yunani Plato dalam Fathul Mu'inl "apabila bertanya mengenai manfaat pendidikan, maka jawabannya sederhana, yaitu pendidikan menciptakan individu menjadi lebih baik dan orang baik tentu berperilaku mulia". Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan masih berfungsi sebagai sarana atau jalan untuk membentuk manusia ke arah

yang lebih baik, bijaksana serta pendidikan menciptakan individu-individu yang berpartisipasi untuk berfungsinya masyarakat yang ideal. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam sebuah pendidikan harus mengikutsertakan pembentukan pengetahuan maupun sikap yang harus beriringan guna membentuk individu yang memiliki intelektual serta memiliki karakter yang baik dalam dirinya. Oleh sebab itu, pendidikan sangat penting untuk membimbing serta membentuk individu menjadi lebih baik. Urgensi pendidikan karakter selaras dengan kebutuhan bangsa untuk membentuk generasi muda yang baik, karena generasi muda menjadi transfer of culture untuk mempertahankan jati diri bangsa. Selaras pula dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Dalam undang-undang SISDIKNAS tersebut menerangkan bahwasanya pendidikan karakter penting dilaksanakan guna siswa memiliki sikap yang lebih baik dari intelektual maupun karakter. Undang-undang ini juga memaparkan bahwasannya karakter bangsa dapat dibentuk melalui pendidikan karakter, sehingga generasi muda bangsa bermanfaat bagi dirinya, sendiri maupun untuk orang lain.

Salah satu dari sekian banyak karakter yang menjadi goals dalam pendidikan karakter adalah karakter atau sikap tanggung jawab. Menurut ahli, sikap tanggung jawab adalah sikap yang wajib dimiliki oleh siswa. Chair Faif Pasani dkk menyebutkan bahwasanya sikap tanggung jawab siswa di sekolah tergolong rendah. Dapat dibuktikan dengan rendahnya hasil belajar siswa, siswa kurang aktif pada saat pembelajaran, seringnya tidak mengerjakan tugas yang diberikan, bahkan terjadi pertengkaran dan perundungan di sekolah, sehingga tujuan pendidikan nasional sulit tercapai. Dengan demikian sikap tanggung jawab harus dibentuk melalui semua pembelajaran.

Permasalahan isu di atas menunjukkan bahwa kurangnya sikap tanggung jawab siswa sekarang ini, meskipun isu tersebut tidak dapat disamakan dengan seluruh siswa memiliki karakter demikian. Fenomena ini menjadikan dunia pendidikan harus melakukan perbaikan, maka dari itu penting adanya pembentukan sikap tanggung jawab untuk membawa siswa ke arah yang positif. Oleh karena itu, penting adanya penanaman karakter tanggung jawab di sekolah dengan memaksimalkan peran guru untuk membentuk sikap siswa pada saat KBM. Implementasi pendidikan karakter guna membentuk individu berpengetahuan dan berkarakter tentu tidak terlepas dari peran guru. Seorang guru adalah unsur terpenting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. Seorang guru memiliki peran dalam pendidikan dan pengembangan sikap siswa di samping berperan sebagai mediator transfer ilmu pengetahuan. Di samping itu, guru yang secara langsung berinteraksi dengan siswa. Sehingga salah satu unsur yang mampu mendorong tercapainya tujuan pendidikan karakter adalah peran guru. Seorang guru diharapkan mampu untuk mencapai tujuan pendidikan.

Guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang sulit, dia tidak hanya harus mengasah pengetahuan siswanya, tetapi juga membentuk sikap serta budi pekerti. Maka dari itu guru sepantasnya paham akan tugas dan perannya, mengetahui penghambat pelaksanaan pendidikan serta mengetahui solusinya. Guru harus memiliki sikap positif untuk menjadi panutan, serta meninggalkan sifat negatif untuk memainkan perannya serta memberikan dampak positif bagi siswa. Oleh karena itu guru didorong untuk menyampaikan pesan moral pada tiap-tiap pembelajaran yang memotivasi semangat siswa dan mengubah sikap siswa.

Peran guru dalam upaya pembentukan karakter memiliki tugas yang strategis. Seorang guru berperan sebagai fasilitator dalam memberi pelayanan kepada siswa, seperti tersedianya fasilitas, untuk menjamin kenyamanan siswa dalam kegiatan belajarnya. Di samping itu,

seorang guru bukan hanya sekedar mengajar untuk mencerdaskan siswa dalam bidang intelektual namun seorang guru juga menjadi teladan untuk menjadi contoh bagaimana menjadi individu yang berkarakter dalam lingkungan sosial.

Hal-hal di atas harus sering dilakukan oleh guru supaya siswa terbiasa serta merasa nyaman. Maka dari itu, upaya pembentukan sikap yang termuat akan mudah melekat pada siswa. Penanaman karakter kepada siswa dapat dimulai dengan berkarakternya seorang guru. Seorang guru yang berkarakter dapat menjadi contoh nyata bagi siswa dan dapat dijadikan panutan dalam bersikap.

Guru berperan dalam implementasi pendidikan karakter termasuk di dalamnya guru Sejarah Indonesia. Guru melaksanakan pembelajaran dengan terintegrasinya pendidikan karakter dengan mata pelajaran Sejarah Karakteristik dari materi mata pelajaran Sejarah terlampau dekat kaitannya dengan pendidikan karakter sehingga menarik kiranya untuk membahas bagaimana guru dalam mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran.

Mata pelajaran Sejarah adalah cabang keilmuan dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Materi Sejarah pada jenjang SMA kelas 10 sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter khususnya karakter tanggung jawab. Pada kelas 10 materi yang diajarkan adalah perjuangan bangsa Indonesia melawan ancaman disintegrasi bangsa. Materi tersebut sangat memungkinkan untuk diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Selaras dengan yang diungkapkan Rulianto dan Febri "Pendidikan Sejarah sebagai Penguat Pendidikan Karakter" bahwa materi mata pelajaran sejarah mempunyai karakteristik yang kuat untuk memperkenalkan bagaimana sejarah perjuangan bangsa dan aspirasi generasi terdahulu dalam upaya mewujudkan cita-cita bersama sebagai negara yang berdaulat, nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah inilah yang akan menumbuhkan sikap seperti cinta tanah air dan tanggung jawab. Sikap cinta tanah air penting untuk dimiliki mengingat bangsa Indonesia yang multikultural sehingga semua perbedaan dapat disisihkan demi kemaslahatan bangsa Indonesia. Sikap tanggung jawab penting untuk dimiliki siswa agar mengetahui kewajiban yang harus dilaksanakan.

SMA Negeri 1 Amanuban Tengah adalah sekolah menengah atas yang terletak pada Jl Jos Soedarso, Desa Nobi-Nobi, Kecamatan Amanuban Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pada tanggal 22 Februari 2024 peneliti melaksanakan observasi awal. Peneliti mengikuti kegiatan belajar mengajar pada kelas Sejarah Indonesia di SMA Negeri 1 Amanuban Tengah. Peneliti menemukan bahwa kurang sadarnya siswa dalam memiliki karakter tanggung jawab. Terlihat dari beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh guru Sejarah Indonesia, tidak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran serta beberapa siswa terlihat tidak dalam kondisi siap untuk belajar. Maka dari itu, peneliti merasa penting kiranya untuk membentuk sikap tanggung jawab siswa di SMA Negeri 1 Amanuban Tengah melalui peran guru Sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menghasilkan data naratif berupa istilah tertulis atau percakapan berdasarkan observasi langsung terhadap orang-orang dan tindakan. Penelitian deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan dan memaparkan fenomena apa adanya, tanpa berfokus pada penjelasan menggunakan angka. Dalam konteks ini, peneliti akan mendeskripsikan bagaimana peran guru Sejarah dalam mengimplementasikan pembentukan sikap tanggung jawab siswa kelas X di SMA Negeri 1 Amanuban Tengah, menganalisis penilaian karakter dalam membentuk sikap tanggung jawab, serta menjelaskan faktor pendukung dan penghambat peran guru Sejarah dalam proses tersebut.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Amanuban Tengah, yang berlokasi di Jl. Jos Soedarso, Desa Nobi-Nobi, Kecamatan Amanuban Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Sumber Data

Data yang digunakan dibagi menjadi dua kategori: 1). Data Primer: Kepala Sekolah: Untuk mendapatkan informasi profil sekolah SMA Negeri 1 Amanuban Tengah, pelaksanaan pendidikan, serta faktor pendukung pembentukan sikap siswa di sekolah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum: Untuk mendapatkan data terkait integrasi pendidikan karakter dengan mata pelajaran, pelaksanaan pendidikan karakter, dan peran guru dalam memenuhi indikator sikap tanggung jawab siswa di SMA Negeri 1 Amanuban Tengah, Guru Sejarah: Untuk mendapatkan data terkait integrasi pendidikan karakter dengan mata pelajaran Sejarah, peran guru Sejarah pada tiap indikator sikap tanggung jawab, serta faktor penunjang dan penghambat dalam membentuk sikap tanggung jawab dan Siswa Kelas X IPS 1: Akan diambil sampel sebanyak 40% dari populasi berjumlah 55 siswa. Informasi yang diperoleh berkaitan dengan peran guru dalam memenuhi indikator sikap tanggung jawab, serta faktor penghambat peran guru dalam membentuk sikap tanggung jawab. 2). Data Sekunder: struktur organisasi sekolah, proses kegiatan pembelajaran Sejarah, serta perkembangan objek penelitian yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan karakter dan sikap tanggung jawab siswa di sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini: 1). Observasi. Teknik ini digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan atau kejadian yang berkembang secara dinamis, serta memisahkan data yang relevan dan tidak relevan. Peneliti akan mengamati langsung ruang kegiatan belajar, penerapan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Amanuban Tengah, dan proses belajar mengajar yang dilakukan guru serta aktivitas siswa. 2). Wawancara. Wawancara ini akan dilakukan dengan guru Sejarah mengenai peran mereka dalam mengimplementasikan sikap tanggung jawab siswa di SMA Negeri 1 Amanuban Tengah, serta dengan sumber data primer lainnya sesuai dengan fokus penelitian. 3). Dokumentasi. Dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan catatan-catatan, serta foto-foto tentang kejadian yang berhubungan dengan penelitian peran guru dalam mengimplementasikan sikap tanggung jawab siswa di SMA Negeri 1 Amanuban Tengah. Data yang dikumpulkan berupa data yang ada di sekolah, kondisi fasilitas sekolah, dan kegiatan yang berhubungan dengan implementasi pembentukan sikap tanggung jawab siswa.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengumpulan dan penyusunan data secara metodis yang dihasilkan dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dikelompokkan, ditetapkan dalam satuan, disintesis, dibuat dalam bentuk pola, dan ditarik kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilaksanakan sebelum, selama, dan setelah penelitian. Langkah analisis data pada penelitian ini menerapkan model Miles dan Huberman, yang dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data mencapai kejenuhan. Tiga langkah utama yang dilakukan adalah: Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Amanuban Tengah, ditemukan beberapa fakta mengenai peran guru Sejarah dalam meningkatkan minat belajar siswa. Peneliti memilih kelas X IPS 3 sebagai fokus observasi dan akan menguraikan hasil pengamatan yang telah diamati selama aktivitas pembelajaran berlangsung.

Peran Guru Sejarah dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Amanuban Tengah

Observasi pada tanggal 24 Maret 2025 menunjukkan bahwa proses pembelajaran mata pelajaran Sejarah yang dilakukan oleh guru, Ibu Sartjen Junane Ton, S.Pd., bervariasi dan berjalan dengan baik. Guru secara konsisten memberikan motivasi agar siswa tetap aktif dalam pembelajaran.

Melalui wawancara, Ibu Sartjen Junane Ton, S.Pd., guru mata pelajaran Sejarah di kelas X IPS 3, menyampaikan bahwa implementasi sikap tanggung jawab siswa dalam pembelajaran Sejarah sangat penting. Sebagai seorang pendidik dan pembimbing, beliau memiliki beberapa peran yang dapat membantu siswa kelas X di SMA Negeri 1 Amanuban Tengah untuk mengembangkan sikap tanggung jawab dalam konteks pembelajaran Sejarah, yaitu: 1). Menjadi teladan: Ibu Sartjen Junane Ton, S.Pd., berupaya menjadi contoh dalam menunjukkan sikap tanggung jawab, baik dalam mengelola waktu, menyelesaikan tugas, maupun menjaga integritas dalam pembelajaran Sejarah. Keterdisiplinan dan tanggung jawab guru diharapkan dapat ditiru oleh siswa. 2). Memberikan tugas yang menantang dan bermakna: Dalam pembelajaran Sejarah, beliau memberikan tugas yang melibatkan analisis mendalam dan penerapan keterampilan berpikir kritis, seperti proyek penelitian, diskusi kelompok, atau presentasi. Tugas-tugas ini dirancang untuk mengajarkan siswa agar bertanggung jawab atas pekerjaan mereka dan memahami pentingnya keterlibatan aktif dalam proses belajar. 3). Mengajarkan nilai Sejarah: Sejarah tidak hanya tentang peristiwa masa lalu, tetapi juga tentang memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti tanggung jawab sosial, keberanian, dan kebijakan dalam mengambil keputusan. Dengan menekankan pentingnya sikap tanggung jawab dalam Sejarah, beliau berupaya membentuk karakter siswa yang peduli terhadap masa depan mereka dan masyarakat. 4). Memberikan umpan balik yang konstruktif: Ibu Sartjen Junane Ton, S.Pd., memberikan umpan balik yang jelas dan mendukung terhadap hasil pekerjaan siswa. Umpan balik ini bertujuan membantu siswa memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki, mendorong mereka untuk lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka. 5). Menciptakan lingkungan yang mendukung: Beliau menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung agar siswa merasa nyaman dalam bertanya, berpendapat, dan mengemukakan ide. Lingkungan yang positif ini diharapkan membuat siswa merasa memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran Sejarah. 6). Mendorong refleksi: Dalam pembelajaran Sejarah, Ibu Sartjen Junane Ton, S.Pd., meminta siswa untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari, baik tentang peristiwa Sejarah itu sendiri maupun tentang proses belajar mereka. Refleksi ini membantu siswa merasa lebih bertanggung jawab atas hasil belajar mereka dan menyadari peran mereka dalam proses pendidikan.

Dengan cara-cara tersebut, Ibu Sartjen Junane Ton, S.Pd., memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa dalam pembelajaran Sejarah.

Tujuan Pembelajaran Sejarah untuk Siswa Kelas X

Tujuan pembelajaran untuk siswa kelas X sebaiknya disesuaikan dengan kompetensi dasar yang harus dicapai sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Tujuan ini mencakup beberapa aspek, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Beberapa tujuan pembelajaran Sejarah yang dirancang untuk siswa kelas X di SMA Negeri 1 Amanuban Tengah meliputi:

Meningkatkan pemahaman tentang peristiwa Sejarah: Siswa diharapkan dapat memahami dan menjelaskan peristiwa-peristiwa penting dalam Sejarah Indonesia dan dunia, seperti perkembangan peradaban, kolonialisme, pergerakan nasional, dan kemerdekaan.

Mengembangkan keterampilan berpikir kritis: Siswa diharapkan dapat menganalisis, menilai, dan membuat hubungan antarperistiwa Sejarah, serta memahami pengaruh peristiwa tersebut terhadap perkembangan masyarakat dan negara.

Membangun rasa cinta tanah air dan identitas nasional: Siswa diharapkan dapat mengapresiasi nilai-nilai Sejarah yang berkaitan dengan perjuangan bangsa, dan memahami pentingnya menjaga serta meneruskan perjuangan tersebut untuk kemajuan negara.

Mengajarkan keterampilan untuk menyajikan informasi secara objektif: Siswa diharapkan dapat menyajikan informasi Sejarah dengan cara yang objektif, menggunakan sumber yang valid, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Meningkatkan kemampuan menggunakan sumber Sejarah: Siswa diharapkan dapat mengidentifikasi dan mengkaji berbagai jenis sumber Sejarah, baik tertulis, lisan, maupun benda, untuk memahami konteks Sejarah yang lebih luas.

Mendorong sikap tanggung jawab dan disiplin dalam pembelajaran: Siswa diharapkan dapat menunjukkan tanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran Sejarah dengan baik, menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran.

Meningkatkan keterampilan sosial dan kerja sama: Siswa diharapkan dapat bekerja sama dengan teman-teman mereka dalam proyek kelompok atau diskusi kelas yang berkaitan dengan materi Sejarah.

Dengan merancang tujuan-tujuan tersebut, diharapkan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Amanuban Tengah dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang Sejarah, serta mengembangkan sikap tanggung jawab, keterampilan sosial, dan kemampuan berpikir kritis yang dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan Metode dalam Pembelajaran Sejarah

Penerapan metode dalam pembelajaran Sejarah sangat penting untuk membuat materi lebih menarik, mudah dipahami, dan melibatkan siswa secara aktif. Beberapa metode yang bisa diterapkan oleh Ibu Sartjen Junane Ton, S.Pd., untuk meningkatkan pemahaman siswa serta membantu mereka mengembangkan keterampilan yang relevan adalah:

Metode Ceramah: Metode tradisional ini digunakan dengan menyertai penggunaan media visual seperti gambar, video, atau grafik.

Metode Diskusi: Siswa diajak berdiskusi tentang topik Sejarah tertentu untuk melihat berbagai perspektif dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Metode Proyek (Project-Based Learning): Siswa melakukan eksplorasi mendalam terhadap topik Sejarah melalui proyek yang melibatkan penelitian, presentasi, atau karya seni.

Metode Role Playing (Permainan Peran): Siswa berperan sebagai tokoh Sejarah dalam suatu peristiwa untuk membuat pembelajaran lebih hidup dan memahami perspektif tokoh.

Metode Diskusi Kasus: Siswa menganalisis kasus-kasus Sejarah tertentu secara mendalam, seperti peristiwa yang berdampak besar terhadap masyarakat.

Metode Pemberian Tugas Mandiri: Memberikan tugas individu yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri dan bertanggung jawab atas materi yang dipelajari.

Metode Belajar Berbasis Sumber (Source-Based Learning): Siswa belajar dari berbagai sumber Sejarah seperti dokumen arsip, foto, dan video dokumenter untuk memahami Sejarah dari berbagai sudut pandang.

Metode Pembelajaran Kooperatif: Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama, saling membantu, dan bertanggung jawab atas keberhasilan kelompok.

Sikap Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Amanuban Tengah terhadap Pembelajaran Sejarah

Sikap siswa kelas X di SMA Negeri 1 Amanuban Tengah terhadap pembelajaran Sejarah bervariasi, dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran, minat siswa, serta konteks sosial dan budaya mereka. Namun, secara umum, berikut adalah beberapa sikap yang mungkin dimiliki siswa kelas X: Minat yang rendah: Beberapa siswa merasa Sejarah membosankan atau sulit

dipahami karena dianggap tidak relevan dengan kehidupan saat ini, dan lebih tertarik pada pelajaran yang menggunakan teknologi modern, Ketertarikan pada cerita dan drama Sejarah: Ada siswa yang lebih tertarik dengan cerita atau drama, seperti kisah perang besar atau kepahlawanan. Minat belajar siswa cenderung meningkat jika guru mampu mengaitkan materi dengan cerita menarik menggunakan media, Kesulitan dengan materi yang banyak dan kompleks: Sejarah seringkali melibatkan banyak nama, tanggal, dan peristiwa yang perlu diingat, yang dapat membuat siswa kewalahan dan kesulitan dalam memahami isi materi dan Pengaruh guru: Guru yang mengajar dengan menarik, menggunakan metode variatif seperti diskusi, gamifikasi, dan teknologi, dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar Sejarah.

Sebagai pengajar, beberapa pendekatan dicoba untuk membangun sikap positif di kelas X, antara lain: Menggunakan pendekatan yang variatif: Menggabungkan ceramah, diskusi, proyek, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran untuk menjaga minat dan keterlibatan siswa., Menyajikan materi yang relevan dan menarik: Mengaitkan peristiwa Sejarah dengan isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti perkembangan politik, budaya, atau ekonomi saat ini., Membangun keterlibatan aktif: Melibatkan siswa dalam diskusi aktif, *role-playing*, atau simulasi untuk membuat mereka merasa “mengalami” Sejarah, bukan sekadar mempelajari fakta-fakta., Memberikan umpan balik yang konstruktif: Memberikan *feedback* yang positif dan membangun pada setiap tugas atau aktivitas untuk mendorong siswa agar terus bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka., Menghubungkan Sejarah dengan kehidupan siswa: Mendorong siswa untuk melihat bagaimana pelajaran Sejarah dapat memberikan pelajaran hidup yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mereka merasa bahwa Sejarah bukan hanya sekadar mata pelajaran yang harus dipelajari.

Cara Memotivasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah

Sebagai guru Sejarah, memotivasi siswa adalah kunci agar mereka tertarik dan memahami materi dengan baik. Beberapa cara yang dilakukan adalah:

Gunakan metode pembelajaran yang menarik: Berbicara secara dramatis: menggunakan *storytelling* agar Sejarah terasa seperti kisah yang hidup., *Role-playing* (bermain peran): meminta siswa berperan sebagai tokoh Sejarah untuk memahami sudut pandang mereka., Debat Sejarah: mengajak siswa berdiskusi tentang peristiwa Sejarah dari berbagai perspektif. Hubungkan Sejarah dengan kehidupan siswa: Menunjukkan relevansi Sejarah dengan kehidupan saat ini, misalnya bagaimana peristiwa masa lalu memengaruhi dunia moder dan Menggunakan contoh dari budaya populer, seperti film atau *game* yang berkaitan dengan Sejarah.

Manfaatkan teknologi dan media: Menggunakan video dokumenter atau animasi Sejarah, Mengajak siswa menjelajahi sumber digital, seperti peta interaktif atau museum virtual.

Beri tantangan dan penghargaan: Menggunakan kuis atau permainan edukatif agar pembelajaran lebih menyenangkan dan Memberi penghargaan untuk usaha siswa, seperti pujian, sertifikat kecil, atau poin tambahan.

Libatkan siswa secara aktif: Mengajak mereka melakukan proyek Sejarah, seperti membuat *vlog* Sejarah atau pameran kecil di kelas dan Mengadakan kunjungan ke museum atau tempat bersejarah jika memungkinkan.

Ciptakan lingkungan belajar yang nyaman: Bersikap ramah dan terbuka terhadap pendapat siswa dan Memberi mereka kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi tanpa takut salah.

Faktor Pendukung Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Siswa dalam Pembelajaran Sejarah

Pembentukan sikap tanggung jawab siswa dalam pembelajaran Sejarah dapat didukung oleh berbagai faktor utama, yaitu: 1). Motivasi belajar siswa yang tinggi: Siswa yang memiliki minat terhadap Sejarah cenderung lebih bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas dan

mengikuti pembelajaran. 2). Kesadaran akan pentingnya Sejarah: Pemahaman bahwa Sejarah memiliki relevansi dalam kehidupan sehari-hari akan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran. 3). Kedisiplinan dan kemauan untuk belajar: Siswa yang terbiasa dengan kedisiplinan akan lebih bertanggung jawab dalam mengelola tugas dan kewajiban akademiknya. 4). Kepercayaan diri: Siswa yang percaya diri lebih berani mengambil peran dalam diskusi, presentasi, dan tugas kelompok dalam pembelajaran Sejarah.

Faktor Penghambat Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Siswa dalam Pembelajaran Sejarah

Dalam pembentukan sikap tanggung jawab siswa dalam pembelajaran Sejarah, terdapat beberapa faktor penghambat dan kendala yang dapat muncul:

Faktor Internal (dari dalam diri sendiri): Kurangnya motivasi belajar: Siswa yang tidak tertarik dengan Sejarah cenderung kurang bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas dan mengikuti pelajaran., Rendahnya kesadaran akan pentingnya Sejarah: Jika siswa tidak memahami relevansi Sejarah dalam kehidupan mereka, mereka mungkin kurang peduli terhadap pembelajaran., Kurangnya rasa percaya diri: Siswa yang merasa tidak mampu memahami Sejarah bisa kehilangan semangat untuk belajar dan bertanggung jawab atas tugas mereka., Kebiasaan menunda-nunda (prokrastinasi): Banyak siswa menunda tugas hingga batas waktu terakhir, yang menunjukkan kurangnya tanggung jawab dalam belajar.

Faktor Eksternal (lingkungan dan dukungan sekitar): Kurangnya dukungan dari keluarga: Jika orang tua kurang terlibat dalam pendidikan anaknya, siswa bisa merasa kurang terdorong untuk belajar dengan serius., Lingkungan teman yang tidak mendukung: Jika teman-teman di sekitar kurang memiliki sikap tanggung jawab, siswa bisa terpengaruh untuk melakukan hal yang sama., Ketidaksihesuaian metode mengajar: Jika metode pembelajaran yang digunakan kurang menarik, siswa cenderung pasif dan tidak merasa bertanggung jawab atas proses belajar mereka., Kurangnya fasilitas pendukung: Misalnya, minimnya buku Sejarah, media pembelajaran yang kurang menarik, atau keterbatasan akses internet untuk belajar.

Mengatasi Kendala dalam Pembelajaran Sejarah

Mengatasi kendala dalam pembelajaran Sejarah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Beberapa tips yang dapat membantu pengajar mengatasi tantangan dalam pembelajaran Sejarah adalah: 1). Menarik Minat Siswa: Gunakan pendekatan yang kreatif: Menggabungkan multimedia (seperti video atau animasi) atau cerita menarik tentang tokoh Sejarah untuk membuat Sejarah terasa hidup dan Cerita Sejarah yang relevan: Mengaitkan peristiwa Sejarah dengan kehidupan sehari-hari atau masalah yang relevan dengan pengalaman siswa bisa membuat Sejarah lebih hidup.

Menggunakan Alat Pembelajaran yang Variatif: 1). Peta dan diagram: Menggunakan peta Sejarah atau diagram waktu (*timeline*) dapat membantu visualisasi peristiwa Sejarah, memudahkan siswa memahami hubungan antarperistiwa. 2). Buku dan artikel yang menarik: Memilih buku atau artikel yang menyajikan Sejarah dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. 3). Pembelajaran interaktif: Diskusi kelompok: mendorong siswa berdiskusi atau berdebat tentang peristiwa Sejarah tertentu untuk lebih kritis dan aktif dan Simulasi atau drama Sejarah: melakukan simulasi atau bermain peran tentang peristiwa Sejarah bisa menghadirkan pembelajaran dan membuatnya lebih mengesankan.

Peran Guru Sejarah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral

Sebagai guru Sejarah, peran dalam membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai moral sangat penting. Sejarah tidak hanya berkaitan dengan peristiwa masa lalu, tetapi juga mengandung berbagai nilai moral yang dapat menjadi pedoman bagi

siswa dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa peran guru Sejarah dalam menanamkan nilai-nilai moral meliputi: 1). Menanamkan nilai moral melalui kisah dan peristiwa Sejarah: Sejarah penuh dengan tokoh-tokoh dan peristiwa yang menggambarkan berbagai nilai moral, seperti kejujuran, keberanian, keadilan, dan kerja sama. 2). Mendorong pemikiran kritis dan reflektif: Guru dapat mengajak siswa untuk menganalisis dampak moral dari suatu peristiwa Sejarah, misalnya dampak kolonialisme terhadap nilai kemanusiaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru Sejarah di kelas X SMA Negeri 1 Amanuban Tengah memiliki peran signifikan dalam memotivasi belajar peserta didik melalui pembentukan sikap tanggung jawab. Guru Sejarah berhasil meningkatkan minat belajar siswa dengan menyajikan pelajaran Sejarah secara bervariasi. Metode yang diterapkan oleh guru di SMA Negeri 1 Amanuban Tengah dalam pembentukan sikap tanggung jawab siswa sangat beragam. Guru berperan sebagai teladan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, serta menunjukkan keterampilan berpikir kritis dalam mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab dalam memahami pentingnya pembelajaran Sejarah.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diajukan untuk ditindaklanjuti. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Amanuban Tengah diharapkan dapat lebih aktif dalam memperhatikan, mengontrol, dan memberikan motivasi kepada guru Sejarah. Hal ini penting untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam upaya pembentukan sikap positif siswa. Selanjutnya, kepada guru-guru Sejarah di SMA Negeri 1 Amanuban Tengah, disarankan untuk senantiasa meningkatkan kreativitas dalam mengajar agar dapat menghasilkan pembelajaran yang memuaskan dan secara efektif membentuk sikap atau karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai moral. Terakhir, bagi siswa-siswa SMA Negeri 1 Amanuban Tengah, penting untuk memahami peran mereka dalam pembentukan sikap dan karakter diri sendiri, sehingga dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathurrohman, P., dkk. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Judiani, S. (2010). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(9), 280-289. doi: 10.24832/jpnk.v16i9.519.
- Lusiana, D., dkk. (2013). Instrumen penilaian afektif pendidikan karakter bangsa mata pelajaran PKN SMK. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, 2(1), 1-6. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere>.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan karakter menurut Kemendikbud (Telaah pemikiran atas Kemendikbud). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50-57.
- Mustoip, S., dkk. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Yulianto, R., & Hartono, F. (2018). Pendidikan Sejarah sebagai penguat pendidikan karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), 127-134. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/j11s/index>.